

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses untuk menunjukkan jalan, memberi jalan, menuntun dan memberi bantuan kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan mengarahkan dirinya sesuai lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁹ Di samping itu ada beberapa pendapat mengenai bimbingan di antaranya :

- 1) Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁰
- 2) Menurut Miller (1961) dalam Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan untuk menunjukan jalan, memberikan petunjuk, menuntun, memimpin, mengatur, mengarahkan, dan memeberi nasihat kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sesuai dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

⁹ Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 25

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1980, hlm. 4

¹¹ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 17

b. Pengertian Konseling

Istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang mempunyai beberapa arti yaitu : nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹² Dari pengertian tersebut ada beberapa pendapat mengenai konseling :

- 1) Martosen menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.¹³
- 2) Menurut George dan Cristiani Konseling merupakan hubungan yang professional antara konselor terlatih dengan klien yang bertujuan untuk membantu klien memahai dan belajar mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien terutama dari sikap dan tindakan.

c. Pengertian Bimbingan Konseling Keagamaan

Bimbingan Konseling dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia sehingga meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan

¹² *Ibid*, hlm. 21

¹³ *Ibid*, hlm. 22

¹⁴ *Ibid*, hlm. 23

ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵

Keterangan tersebut memberi simpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar : (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati dan memahami ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, sehingga bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat., karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).¹⁶

Bimbingan konseling keagamaan ini dimaksudkan agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus patuh akan ketentuan-ketentuan syariat Islam, tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karena bimbingan ini harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami dan menghayati potensi-potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan ketentuan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Individu yang dibantu adalah manusia bukan binatang yang setelah meninggal sudah tidak ada tanggung jawab lagi, individu dipandang sebagai "Hamba Allah" yang selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan atau dihindari. Di samping itu juga ada peraturan yang perlu ditaati. Oleh sebab itu didalam kegiatan bimbingan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dirinya, aturan yang harus dipatuhi, dan larangan yang harus dihindari, serta tanggung jawab dariapa yang dikerjakan

¹⁵ Aunur Rahim faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm. 61

¹⁶ Ibid, hlm. 62

selama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan aturan Allah yang harus dipatuhi tidak jarang individu mengalami kegagalan, oleh karena itu membutuhkan bantuan khusus yaitu seseorang pembimbing.¹⁷

Inti dari pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan ini adalah membantu individu secara terus menerus dengan tujuan untuk senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam semua aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat

2. Materi Bimbingan Konseling Keagamaan

Materi bimbingan Konseling keagamaan yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada seseorang atau mad'u. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok dari bimbingan antara lain sebagai berikut :

- a. Pembinaan masalah iman dan tauhid, yaitu menekankan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah kedalam diri anak.
- b. Pembinaan masalah ibadah dan agama pada umumnya, baik itu meliputi bimbingan sholat, puasa ataupun menolong orang yang tertimpa musibah.
- c. Pembinaan masalah akhlak dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini perlu ditanamkan pada anak usia dini untuk menjaga keharmonisan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.
- d. Pembinaan masalah kepribadian dan sosial. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan dengan pembinaan iman dan akhlak. Bimbingan kepribadian yaitu dengan mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri anak, baik akal, perasaan, kemampuan atau

¹⁷ Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007, hlm 26

ketrampilan, sehingga kelak anak akan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab untuk melakukan tugas hidupnya.¹⁸

3. Dasar-dasar Bimbingan Konseling Keagamaan

Dasar yaitu landasan atau fondasi tempat berpijak sesuatu agar tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondasi yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tipuan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.¹⁹

Adapun dasar bimbingan keagamaan yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang mengandung perintah dan larangan, janji dan ancaman dan lain-lain yang ke semuanya itu harus dilaksanakan manusia untuk kepentingan manusia sendiri. Orang-orang yang taat mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya akan dicintai oleh-Nya, karena mereka selalu mematuhi-Nya mereka akan diberi pahala dengan ganjaran yang sangat besar yaitu surga. Sebaliknya mereka yang tidak patuh terhadap perintah dan larangan-Nya akan dibenci-Nya karena itu mereka diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya yaitu siksa.²⁰

Al-Qur'an secara garis besar berisi dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah. Dengan istilah lain syariah itu sendiri mengandung dua hal pokok yaitu berhubungan manusia dengan Allah yang disebut ibadah dan kedua yaitu berhubungan manusia dengan selain Allah yang disebut muamalah. Sedangkan muamalah ini

¹⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Keluarga dan Sekolah*, CV Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 62

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Riski Putra, Semarang, hlm.

²⁰ *Ibid*, hlm. 26

dibagi dua yaitu yang berobyekan materi seperti menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan disebut *muamalah adabiyah* atau akhlak.²¹

b. Hadits

Dalam hadits nabi SAW bahwasannya nasehat adalah memberikan petunjuk pada manusia untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat, menghindari atau mencegah malapetaka yang menimpanya, memberikan pertolongan, menjaga nama baiknya, mengajak berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran dengan cara bijaksana.²²

Adapun yang dimaksud adalah memberikan nasihat kepada manusia supaya beriman kepada Allah SWT, melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Nasihat kepada (bagi) Rasul adalah memberikan nasihat kepada manusia untuk beriman kepada Rasul sebagai utusan Allah SWT. Nasihat kepada (bagi) kitab adalah memberikan nasihat kepada manusia supaya beriman kepada kitab-kitab yang di turunkan Allah SWT.

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Keagamaan

Proses bimbingan konseling keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Untuk lebih jelasnya bawah ini akan di kemukakan beberapa pendapat dari ahli mengenai tujuan bimbingan keagamaan.

²¹ *Ibid*, hlm. 26-27

²² *Ibid*, hlm. 28

a. Tujuan Bimbingan Konseling keagamaan

Menurut Dzaki tujuan bimbingan konseling keagamaan adalah :²³

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufiq dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong, dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa takut pada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menema ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menaggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkunganNya pada berbagai aspek kehidupannya.

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua jangkauan tujuan Bimbingan dalam Islam yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan urusan akhirat. Bimbingan urusan dunia artinya manusia sebagai *Khalifah* di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat lagi seluruh alam (*rahmatal lil alamin*) guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkaran. Sedangkan bimbingan urusan akhirat yaitu sebagai hamba yang diciptakan Allah tentunya harus

²³ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikoterapi*, Fajar Pustaka, 2006, hlm. 221

senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat di akhiratnya.

Winkel mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya seseorang bersikap atau bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang (misalnya mengambil sikap dari pergaulan). Sedangkan tujuan akhir adalah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan bimbingan yang dikemukakan Winkel adalah diharapkan individu setelah melakukan proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan kesadaran melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

Sementara Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain :

a. Tujuan Umum

Membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi amnesia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan khusus

- 1) Membantu individu supaya tidak bermasalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

²⁴ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 21

- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.²⁵

Memperhatikan beberapa pendapat para ahli diatas, maka pada dasarnya bimbingan keagamaan tidak berbeda secara substansinya, perbedaan hanya pada redaksi yang kemukakan atau yang dirumuskan. Secara garis besar terdapat kesamaan tentang tujuan bimbingan keagamaan, misalnya membantu individu atau klien memecahkan masalahnya, untuk pencapaian kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya dan berupaya membuat individu atau klien untuk taat beribadah sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupan keagamaan.

- b. Fungsi bimbingan Konseling Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan jika dikaitkan dengan hidup keagamaan individu, maka bimbingan yang dilaksanakan tidak akan pernah berakhir, karena hidup dalam masyarakat modern tidak akan lepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan baik mental-spiritual, maupun fisik. Sehingga hal ini mendorong seseorang untuk memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap lebih mengetahui dan paham tentang persoalan yang sedang dihadapinya khususnya persoalan tentang *fitrah* manusia yang sebagai hamba Allah. Biasanya yang sering dijadikan pembimbing agama adalah seorang tokoh ulama yang mempunyai kewibawaan, dan terlihat kehidupannya yang agamis, tenang dan stabil, seakan tidak mempunyai persoalan dalam kehidupannya.

Pembimbing agama (*ulama'*) ketika memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam,

²⁵ *Op, Cit*, Ainur Rahim Faqih, hlm. 62

seseorang Imam atau Ulama' secara built-in (melekat), juga dipandang oleh para pengikutnya selain menjadi guru juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang. Memberi petunjuk kearah kebenaran, juga juru pengingat (*mudzakkir*), sebagai juru penghibur (*mubasyer*) hati yang duak atau gelisah, serta mubaligh (menyampaikan agama-agama Islam), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan "*uswatun hasanah*" (contoh tauladan yang baik) diteengah ummatnya.²⁶

5. Tanggung Jawab Kepala Rumah Tangga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.²⁷ Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi fondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak dengan wajar atau sesuai kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga.²⁸

²⁶ Rahmat Taufiq Hidayt, *Khazanah istilah Al-ur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hlm. 24

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 318

²⁸ *Ibid*, hlm. 319

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran islam. Seharusnya pendidikan agama itu berdasarkan keimanan karena sesungguhnya iman merupakan dasar bagi pendidikan yang benar.²⁹

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal sholeh. Bila mana di sertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal sholeh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berdasarkan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.³⁰

b. Pengertian Kepala Keluarga

Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan

²⁹ *Ibid*, hlm. 320

³⁰ *Ibid*, hlm. 320-321

dalam suatu keluarga. Suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya. Seperti yang disabdakan oleh Rosul :

Artinya: “*Dari Ibnu Umar r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda : Kamu semua adalah pemimpin dan kamu bertanggung jawab terhadap bawahanmu Seorang Amir (Gubernur atau komandan tentara) adalah komandan pemimpin; seorang laki-laki adalah pemimpin di kalangan keluarganya : dan seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Jadi, masing-masing kamu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rakyatnya*”.

Maka kewajiban suami atas istri ialah mendidik, mengarahkan istri kepada kebenaran, serta memberinya nafkah lahir batin, menggauli serta menyantuni dengan baik, maka dari itu sosok suami harus mempunyai akhlak yang baik, padahal manusia yang baik tergantung dari akhlak yang diperbuatnya.³¹

Memilih calon suami yang mempunyai agama dan akhlak, agar ia dapat melaksanakan kewajiban secara sempurna dalam membimbing keluarga, memenuhi hak istri, pendidikan anak, tanggung jawab yang benar, menjaga kehormatan, menjamin material rumah tangga, dan bukan dari golongan orang fasik yang selalu berbuat dosa yang dapat memutuskan tali kekeluargaan. Allah SWT berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّ مُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِذَا لَصَّحَتْ قَتَيْتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَحَا فُونَ نُشَوْرَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا [34]

Artinya: “*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalehah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyusnya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah*

³¹ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 65

mereka kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi Lagi Maha Besar." (Q.S. An-Nissa:34)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam keluarga itu membutuhkan keseimbangan. Kenyamanan dalam berkeluarga hanya dapat dibangun secara bersama-sama. Tidak bisa bertepuk sebelah tangan. Setiap anggota keluarga menemukan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Penemuan itulah yang harus menjadi ruang untuk saling mencari keseimbangan. Dan tugas laki-laki adalah pemimpin wanita dengan melindungi dan memelihara mereka.

c. Tanggung Jawab Kepala Keluarga

Bagi suatu keluarga yang memiliki tingkat perbedaan yang tinggi dalam cara berfikir maka di antara mereka akan terjadi kondisi saling tarik menarik. Kondisi tarik menarik dan cara-cara penyesuaian cara berfikir ini jika berjalan lancar, maka suami atau istri bisa mengikuti dari salah satu cara cara berfikir yang lainnya. Dalam hal ini, perlu diketahui masa-masa penyesuaian ini membutuhkan waktu yang sangat panjang dan memerlukan strategi yang tepat. Panjang pendeknya waktu yang di butuhkan antara lain bergantung pada jauh tidaknya jarak perbedaan yang dimiliki oleh pasangan suami istri tersebut.³²

Ketika Islam datang, sebagian orang yang saat itu mengingkari sifat insaniah pada diri wanita, ada juga yang meragukan kemanusiaannya. Islam memandang wanita sebagai manusia yang mulia, yang mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki, karena keduanya adalah dua cabang dari satu pohon, dua bersaudara yang ayahnya adalah Adam dan Hawa.³³

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 79

³³ Yusuf Al-Qadhawi, *Retorika Islam*, Khalifa, Jakarta, 2004, hlm. 225

Syariat Islam telah menetapkan kewajiban seorang suami terhadap istrinya, sebagai bentuk tuntutan dan tanggung jawab.³⁴ Tanggung jawab ini wajib digalakkan dan diseriuskan, sebagai bentuk pembinaan keluarga, demi mewujudkan sasaran pendidikan. Tanggung jawab dan keseriusan ini membutuhkan pelaksanaan yang berkesinambungan, yaitu dengan cara melakukan pengawasan terhadap seluruh sasaran dan tugas yang ada, antara satu dengan yang lainnya. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dalam mewujudkan tanggung jawab ini dengan memperhatikan proses, sasaran, cara, dan sarana. Dalam melakukan hal itu kita membutuhkan pengawasan dan perluasan sebagai jaminan atas kebenaran prinsip dan proses yang baik.³⁵ Tanggung jawab seorang suami terhadap keluarganya adalah sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab membimbing istri untuk taat kepada Allah SWT dan memperdalam ilmu agama

Tanggung jawab terpenting yang dibebankan kepada seorang suami adalah membimbing istrinya dalam beribadah kepada Allah SWT dan memperdalam ilmu agama. Salah satu caranya adalah dengan hadir di majlis-majlis ilmu, sambil mengajak ke jalan Allah SWT dengan cara yang lemah lembut dan nasihat yang baik. Hal ini sebagaimana yang di lukiskan dalam beberapa firman-Nya : "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.*" (Q.S. An-Nisa' (4):34).

Rasulullah saw memperbolehkan para perempuan untuk sholat di Masjid dan menghadiri majlis-majlis ilmu. Seperti yang diterangkan pada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ra, Dia berkata :

14 ³⁴ Husain Syahatah, *Tanggung Jawab Suami dalam Rumah Tangga*, AMZAH, Jakarta, hlm.

³⁵ *Ibid*, hlm.49

“Kami, para perempuan mukmin pernah menghadiri sholat subuh bersama Rasulullah saw. Dengan cara menutupi seluruh tubuh dengan kain. Kemudian kami kembali kerumah setelah melakukan sholat berjamaah. Tak seorang pun kami yang telat pulang.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain, Rasulullah saw bersabda : *Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah perempuan yang shalihah.* Perempuan *shalihah* dapat membantu suami dalam beribadah kepada Allah SWT.³⁶

- 2) Tanggung jawab menjadi pendamping yang baik dengan perilaku terhormat dengan menolak segala kemudharatan sebagai perintah Allah SWT.³⁷

Seorang suami hendaknya memperlakukan istrinya dengan baik. Tidak akan tercapai ketentraman dan kasih sayang antara suami dan istri kecuali dengan perlakuan yang baik.³⁸ Dalam sebuah ayat, Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.” (Q.S. Ar-Rum (30):21)

- 3) Tanggung jawab nafkah secara merata.

Syariat islam telah menggariskan kewajiban suami dalam menafkahi istrinya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini telah disinggung oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf, seseorang

³⁶ *Ibid*, hlm. 14

³⁷ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, Ombak Dua, Yogyakarta, 2013, hlm. 8

³⁸ *Ibid*, hlm. 15

tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah (2):233)

Rasulullah SAW Kemudian mempertegas lagi dalam sabdanya³⁹ : *“Bagi kamu (para suami) bertanggung jawab menafkahi para istri-istrimu dan memberikan pakaian mereka secara baik.”* (HR. Bukhari)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menyakinkan penelitian ini masih baru, maka peneliti akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang memiliki sinergi pembahasan kesinambungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut yaitu :

1. Ali Ridho, Skripsi, 2011, Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN dengan judul *“Peran Religiusitas Suami dalam Membentuk Keharmonian Keluarga di Desa Bandung Rejo Karanganyar Demak”* Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui Religiusitas Suami di Desa Bandung Rejo Karanganyar Demak. Metode penelitian dan jenis penelitiannya berupa penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang di buktikan oleh penulis bahwa para suami di Desa Bandung Rejo dapat digolongkan masyarakat yang religius agar dapat menata keluarga dengan baik. Maka dari itu kegiatan tersebut sangat berdampak pada peran suami di kehidupan sehari-hari mulai dari keluarga dan masyarakat, contohnya suami menjalin komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, serta masyarakat.⁴⁰ Penelitian ini berbeda dengan yang di lakukan oleh peneliti, letak perbedaannya pada objek penelitian yaitu meningkatkan tanggung jawab kepala rumah tangga yang ada di Desa Teluk Wetan Welahan Jepara. Tetapi penelitian ini juga juga mempunyai persamaan yaitu terletak pada subyeknya.

³⁹ *Ibid*, hlm. 16

⁴⁰ Ali Ridho, Peran Religiusitas suami dalam membentuk keharmonisan keluarga, *Skripsi*, STAIN KUDUS, Kudus, 2011, hlm. 78

2. M. Siful Anwar, Skripsi, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN KUDUS Tahun 2014 dengan judul “Peran Kepala Keluarga dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa rahmah di Desa Bandung Rejo Karanganyar Demak” dengan fokus penelitian Peran Kepala Keluarga Dalam Membentuk Keluarga yang Sakinah Mawadah Wa rahmah. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian yang di buktikan oleh penulis bahwa bimbingan dan keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam karakteristik kehidupan berkeluarga serta bermasyarakat di kategorikan dalam keadaan yang harmonis.⁴¹ Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti karena peneliti akan membahas bahwa bimbingan keagamaan di Desa Teluk Wetan welahan Jepara mempunyai peran penting dalam meningkatkan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga agar tercipta keluarga yang sesuai ajaran Islam.
3. Irzum Farihah, Jurnal, STAIN KUDUS Tahun 2014 penelitian dengan judul “Peran Agama dalam Membimbing Keluarga” hasil penelitian ini di buktikan bahwa Agama islam mengajarkan umatnya untuk membangun sebuah rumah tangga. Islam memandang bahwa keluarga menjadi fondasi bagi berkembangnya masyarakat islam di dunia. Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga mulai sebelum pernikahan sampai kepada memfungsikan sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya.⁴² Penelitian ini mempunyai persamaan bahwa agama Islam mengajarkan umatnya dalam membangun sebuah keluarga, tetapi penelitian ini juga mempunyai perbedaan yakni subyeknya karena peneliti lebih memfokuskan pada peran kepala rumah tangga di Desa Teluk Wetan Welahan Jepara.

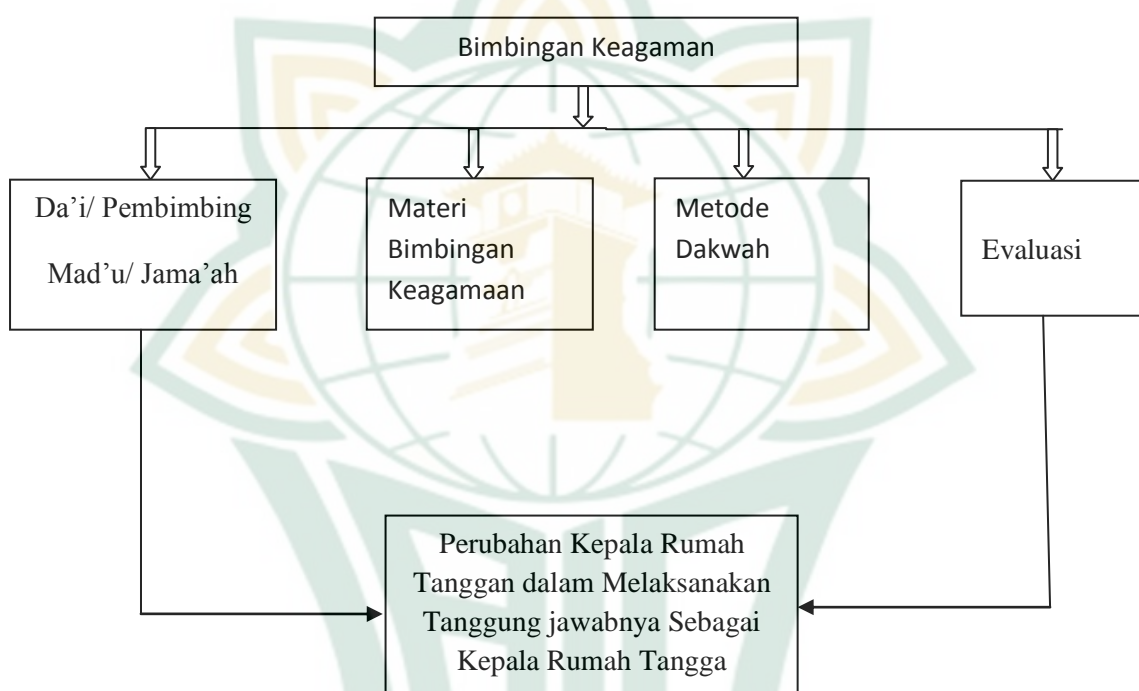
⁴¹ M. Saiful Anwar, Peran kepala keluarga dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah, *Skripsi*, STAIN KUDUS, Kudus, 2014, hlm. 82

⁴² Irzum Farihah, Peran agama dalam membimbing keluarga, *Jurnal Konseling religi*, Volum 5 nomer 1, STAIN KUDUS, Kudus, 2014, hlm. 74

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang bersifat konseptual mengenai masalah yang di teliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel yang akan di teliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar : 1 Kerangka Berfikir



Dari kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa antara kepala keluarga dengan rutinitas mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan akan berpengaruh pada tingkat tanggung jawabnya sebagai keluarga.

Bimbingan konseling keagamaan adalah suatu proses kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut memberikan bantuan, menuntun, menasehati, mengasuh, mengajar, yang mengarahkan secara terus menerus kepada individu. Dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapinya, dengan peraturan-peraturan hukum syariat Islam yang telah di tetapkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan tetap teguh kejalan yang lurus pada agama.

Seperti tujuan dari bimbingan keagamaan tersebut adalah agar tercapai suatu kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, kemampuan untuk dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyusaian diri dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan bisa menselaraskan hidupnya agar bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan mengadakan kegiatan keagamaan, seperti halnya: membuka layanan bimbingan konseling keagamaan terhadap individu, mengadakan retorika sholat berjama'ah, khataman Al-Qur'an dan kegiatan Pesantren ramadhan, maka individu akan menyadari bahwa pentingnya mengamalkan dan menanamkan apa yang telah di dapat dari bimbingan keagamaan tersebut. Dengan demikian maka individu lebih menjaga dirinya dan menata kepribadiannya sesuai dengan kepribadian islami. Agar kelak mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia saja tetapi di akhirat juga.

